

ABSTRAK

PETRUS S. SIANTURI, *Fenomena Sirang so Sirang Sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Keluarga (Studi Deskriptif Terhadap Suku Batak Toba Kristen Yang Mengalami Sirang so Sirang Di Jakarta Timur)*, Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Sirang so Sirang adalah suatu fenomena yang terjadi pada keluarga Suku Batak Toba. Suku yang berasal dari Sumatera Utara ini sebahagian besar tidak melakukan perceraian untuk mengatasi konflik keluarga yang kerap kali mengguncang ikatan sebuah keluarga. Penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian apakah penyebab dan akibat terjadinya *Sirang So Sirang* pada Suku Batak Toba Kristen di Jakarta Timur dan Bagaimana *Sirang so Sirang* sebagai upaya penyelesaian konflik keluarga Suku Batak Toba Kristen di Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena masalah yang diteliti bersifat sensitif. Sumber data diperoleh dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap 6 informan yang mengalami *Sirang so Sirang*, sedangkan studi kepustakaan diperoleh dari buku, jurnal maupun sumber internet yang relevan dengan objek yang diteliti. Setelah data dianalisis maka diperoleh informasi bahwa faktor penyebab terjadinya *Sirang so Sirang* di Jakarta Timur yaitu karena adanya kebiasaan buruk pasangan, adanya pihak ketiga, dan masalah ekonomi keluarga. Ketiga hal ini masing-masing dialami oleh ke-6 informan yang peneliti wawancarai, sedangkan akibat yang ditimbulkan oleh *Sirang so Sirang* yaitu trauma yang mendalam baik bagi anak maupun orang tuanya, ketidakjelasan status, ketidakseimbangan dalam keluarga, dan putusannya hubungan dari dua keluarga besar yang telah mempersatukan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa *Sirang so Sirang* tidak dapat menyelesaikan konflik keluarga, sehingga orang tua, tokoh adat, dan penatua gereja harus ikut ambil bagian dalam permasalahan ini agar *Sirang so Sirang* tidak lagi menjadi pilihan apabila sebuah keluarga mengalami konflik. Hal ini dikarenakan *Sirang so Sirang* tidak dapat menyelesaikan konflik keluarga yang mereka alami, melainkan hanya memberi harapan untuk rujuk dan juga meminimalisir pertengkaran yang terjadi.

Kata kunci: *Sirang so Sirang*, pernikahan, konflik keluarga, perceraian

ABSTRACT

PETRUS S. SIANTURI, *Sirang So Sirang Phenomenon as an Effort to Resolve Family Conflict (Descriptive Study of The Christian Batak Toba Tribe who Has Gone Through Sirang So Sirang in East Jakarta)*, Thesis. Jakarta: Pancasila And Civic Education, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Jakarta.

Sirang So Sirang is a phenomenon that occurs in the Batak Toba family, most of the family in Batak Toba tribe from North Sumatera don't do divorces to resolve a family conflicts which often shake the ties of those family. This research has two research questions, that is: what are the causes and consequences of Sirang So Sirang in the Christian Toba Batak Tribe in East Jakarta and how Sirang So Sirang is taken as an effort to resolve the conflict of the Christian Batak Toba Family in East Jakarta.

This study uses a qualitative descriptive method because the problems studied are sensitive. Data sources were obtained by in-depth interviews and observations of 6 informants who experienced Sirang so Sirang, while literature reviews was obtained from books, journals and internet sources that were relevant to the object of this study. After the data were analyzed, information was obtained that the cause of Sirang so Sirang in East Jakarta was due to the bad habits of the people concerned, the presence of a third party, and family economic problems. These three things were experienced by the 6 informants interviewed by the researchers, while the consequences of Sirang so Sirang were deep trauma for both the child and the parents, unclear status in marriage, imbalance in the family, and the breakup of relations from two large families who has united them.

It can be concluded that *Sirang so Sirang* can't resolve family conflicts , so parents, traditional leaders, and elders of the church must take part in this problem so that *Sirang so Sirang* is no longer an option if a family has conflict experiences. This is because *Sirang so Sirang* cannot resolve family conflicts that they experience, but only gives hope for reconciliation and also minimizes conflicts that occur.

Keywords: *Sirang So Sirang*, marriage, family conflict, divorce